

URGENSI PARTISIPASI PESANTREN SEBAGAI PUSAT EDUKASI DAN MODERASI ISLAM DALAM PERCEPATAN PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

Galuh Widitya Q.

Universitas Trunojoyo Madura

gwiditya@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify the importance of Pesantren's role, socially and psychologically, as one of the main pillars of halal tourism development in Indonesia. Beside fashion, food and finance trends, halal tourism is also one of the mainstay sectors in the world's halal industry. Halal tourism is an added value for tourism industry in Indonesia. Pesantren, as one of the stakeholders in the halal tourism industry pentahelix, plays an important role in many things, such as: identifying halal tourism destinations, raising public awareness in processing food, choosing travel services and concepts, and determining the method of payment of travel services. Pesantrens should also be involved in the educational process on Islamic business ethics, formal or non-formal training for the halal tourism industry implementers, and also residents of halal tourist areas for shariah daily-style concept. This research is conducted with qualitative approach. Data collection uses literature study through documents, both written and electronic documents that support the writing process. This study shows that Pesantren should have participated comprehensively in the Indonesian halal tourism industry so that with maximum management will greatly contribute to the achievement of Indonesia's halal tourism internationalization program.*

Keywords: *Participation, Pesantren, Education, Tourism, Halal, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi berbasis Islam akhir-akhir ini telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, mode, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Konsep halal telah menjadi tren dalam ekonomi global, mulai dari produk makanan dan minuman, keuangan, hingga gaya hidup. Pariwisata, sebagai tren baru gaya hidup, banyak negara yang mulai memperkenalkan produk wisatanya dengan konsep halal dan Islami. Bahkan Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru, dan sebagainya yang notabene bukan negara mayoritas berpenduduk Muslim turut membuat produk wisata halal. Pariwisata halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami.¹

¹ Kementerian Pariwisata, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, (Jakarta: Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan, 2015)



Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar, Indonesia berupaya terus mengembangkan wisata syariah di tanah air. Daya saing pariwisata Indonesia sekarang ini berada di peringkat 50 dunia, dari sebelumnya berada di posisi 70. Indonesia terus berusaha menjadi yang terbaik, sehingga pada 2019 Indonesia ditargetkan berada di posisi 30.² Bambang Brojonegoro memaparkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 21,2 % dalam periode Triwulan III 2015 Triwulan III 2016. Rata-rata kunjungan wisman triwulan III tahun 2016 berjumlah 1.023.793 kunjungan, dan merupakan yang tertinggi berdasarkan catatan statistik kedatangan wisman bulanan. Dampaknya adalah sektor pariwisata secara konsisten menjadi penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia.³ Pariwisata ditahun 2013 mencapai 10.0541 juta US Dollar, sedangkan pada tahun 2016 melonjak 11.761.7 juta US Dolar.⁴

Salah satu tujuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif meluncurkan wisata halal adalah menarik semakin banyak wisatawan asing, terutama Muslim. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata tahun 2013, dari sekitar 7 juta wisatawan dunia, 1,2 juta diantaranya adalah Muslim, yang mengharapkan wisata berbasis syariah. Dengan wisata halal, mereka akan mudah menemukan makanan halal dan tempat ibadah. Indonesia meluncurkan wisata halal bukan semata untuk menarik wisatawan asing hingga meningkatkan jumlah kunjungannya per tahun. Keinginan turis domestik juga menjadi alasan karena menurut Kemenparekraf, semakin banyak wisatawan yang mengungkapkan kebutuhan mereka terhadap wisata halal.⁵

Sayangnya, peningkatan jumlah permintaan destinasi wisata halal tak diiringi dengan kesiapan seluruh *stakeholder* dalam menyambut euforia masyarakat dunia terhadap perkembangan pariwisata halal di Indonesia. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat awam, bahkan masyarakat di sekitar area destinasi wisata halal, terhadap konsep halal dianggap sebagai hal yang kurang mendukung upaya kementrian pariwisata dalam proses akselerasi implementasi dan internasionalisasi pariwisata halal di Indonesia.

PESANTREN

Nurcholis Majid menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sebagai artefak peradaban, pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya.⁶ Menurut Didin Hafidhuddin, Pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga–lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan

² Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects", dalam <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/76237/> 3-Januari-2017/diakses 25-Maret-2018.

³ Bambang Brojonegoro, "Kepala Bappenas Bambang: Daerah Harus Kompak Bantu Pariwisata" dalam <http://lifestyle.liputan6.com/read/2672032/> 2016/ diakses 25-Maret-2018

⁴ Ibid.

⁵ Kementerian Pariwisata, "Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia". dalam <http://www.kemepar.go.id/2012/> diakses 25-Maret-2018

⁶ Nurcholis Majid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

tafaqquh fi-al-din (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).⁷

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia.⁸

Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. Pesantren bertindak sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.⁹ Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

b) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren. Banyak pula anak yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

c) Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Masjid pesantren sebagai Elemen pokok pesantren, selain berfungsi sebagai masjid umum, adalah tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum. Ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 20.

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

⁹ Yuliani Zumaroh, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat" dalam www.kompasiana.com/25-Mei-2015/ diakses 27-Maret-2018. Lihat juga: Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, Thesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001)

¹⁰ Ibid.



Watak otentik pesantren yang cenderung merdeka, desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, diharapkan dapat memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya adalah sebagai berikut:¹¹

a) Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat

b) Peranan mobilisasi

Pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pesantren.

c) Peranan pemberdayaan sumber daya manusia

Sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang, pesantren memberikan pelatihan khusus atau tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pesantren. Disini peranan Pesantren sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d) Sebagai *agent of development*

Pesantren merespon situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya disebut sebagai agen perubahan sosial, yang melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

e) Sebagai *center of excellence*

Institusi Pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, Pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat.

f) Pusat wasathiyah Islam¹²

Dalam kaitannya dengan gencarnya pencegahan radikalisme dan terorisme, Pesantren berperan sebagai pusat wasathiyah Islam yang mengedepankan potret Islam yang damai. Zainurrofieq dalam Halaqah Kepesantrenan menyebutkan bahwa nilai dasar yang harus dimiliki Pesantren saat ini adalah jiwa kesederhanaan dan Moderasi Islam dengan menghargai warisan tradisi intelektual masa lalu tanpa harus menutup diri dari konstelasi perubahan dan perkembangan zaman.¹³ Pesantren

¹¹ Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: tt, 2003), 19. Lihat juga, Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006)

¹² Fathoni, "Tantangan Pondok Pesantren: Perkuat Moderasi Islam dan keindonesiaan" dalam www.nu.or.id/26-Desember-2017/ diakses 27-Maret-2018

¹³ Ilhamul Qolbi, "Persis: Pesantren sebagai Pusat Moderasi Islam" dalam www.Harakatuna.com/25-Maret-2017/ diakses 27-Maret-2018

adalah garda terdepan dalam menjaga agama yang moderat sebagaimana amanah Ulama dalam sikap *tawasut* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) yang menjadi benteng atas infiltrasi paham ideologi radikal dan ekstrimisme.

g) Pusat pengembangan ekonomi kerakyatan¹⁴

Inovasi Pesantren dalam menggerakkan ekonomi syariah salah satunya adalah dengan mengembangkan koperasi. Selain daripada itu, bersama dengan lahirnya banyak koperasi masyarakat berbasis Pesantren, terwujudlah laboratorium riil pembelajaran ekonomi syariah bagi masyarakat sehingga mereka beramai-ramai melakukan migrasi dari system ekonomi kapitalis menuju sistem ekonomi Islam.

PARIWISATA

Ekonomi global kembali meningkat pada 2016 sebagai faktor pendorong sektor pariwisata dari sisi permintaan. Indonesia juga mengalami peningkatan di dunia Pariwisata, dari 9,3 juta tahun 2014 menjadi 10,4 juta tahun 2015 (naik 2,9 %), dan tahun 2016 menembus angka 12 juta kunjungan wisatawan mancanegara. Dibandingkan dengan negara lain di ASEAN, Indonesia berada di peringkat keempat, di bawah Thailand, Malaysia, Singapura. Berdasarkan kewarganegaraan, Singapura, Malaysia dan Tiongkok adalah 3 kontributor wisatawan mancanegara terbesar. Sedangkan dari luar Asia terdapat, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat.¹⁵

Konsep syariah dalam industri pariwisata adalah penerapan dari segala hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam.¹⁶ Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Hal ini membawa konsuekensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri, bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar Muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangible value*. Produk pangan yang kemasannya tercantum label halal dianggap lebih menarik bagi konsumen Muslim.¹⁷

The United Nation of World Tourism Organization menyebutkan bahwa konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Kriteria umum pariwisata syariah ialah; pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan

¹⁴ Junaidi Setiadin, "Potensi Pesantren Sebagai Penggerak Ekonomi Islam" dalam www.kompasiana.com/24-Februari-2017/ diakses 27-Maret-2018

¹⁵ Aan Jaelani, *Halal Tourism Industry in Indonesia*, 2017

¹⁶ Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah

¹⁷ Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. "Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional" dalam <http://catatan-ek18.blogspot.co.id//analisis-komparatif-potensi-industri.html/02-Februari-2015/> diakses 25-Maret-2018



ketenangan. Ketiga, menghindari kemusyrikan dan *khurafat*. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.¹⁸

Zulkifli dalam Akyol & Kiliç menyebutkan bahwa pasar halal diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu: makanan, gaya hidup (kosmetik, tekstil, dll), dan pelayanan (paket wisata, keuangan, transportasi).¹⁹ Menurut Pavlove dalam Razzaq, Hall & Prayag, Halal atau *Islamic tourism* didefinisikan sebagai pariwisata dan perhotelan yang turut diciptakan oleh konsumen dan produsen sesuai dengan ajaran Islam. Banyak negara di dunia Islam yang memanfaatkan kenaikan permintaan untuk layanan wisata ramah Muslim.²⁰ Menteri Pariwisata Arief Yahya menyampaikan pendapat pribadi bahwa nama dari wisata halal harus universal, beliau mengusulkan istilah "*Universal Tourism*, karena wisata halal bukan semata-mata tentang kuliner. Ada industri lainnya seperti mode, finansial, kesehatan dan sebagainya. Sehingga kata *Universal*" baginya sudah mewakili seluruh wisatawan yang datang ke Indonesia, baik Muslim maupun non-Muslim.²¹

Penelitian yang berjudul "*Internet and Halal Tourism Marketing*" oleh Mevlüt Akyol dan Özgür Kiliç pada jurnal *International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish* disimpulkan bahwa pelaku *marketing* halal harus mempertimbangkan hotel halal baik untuk wisatawan Muslim dan non-Muslim. Muslim mencari liburan yang koheren dengan Islam dan harapan non-Muslim juga mendapatkan keamanan dan kebersihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar hotel Islam koheren dengan Islam.

Penelitian Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional oleh M. Maulana Hamzah dan Yudi Yudiana pada 2015 menyampaikan bahwa perbedaan mendasar antara bisnis syariah dan konvensional adalah visi dan misinya. Disimpulkan untuk perlu mengintegrasikan antara wisata syariah dan konvensional untuk difokuskan pada industri halal. Dalam perkembangannya wisata konvensional lebih dulu berkembang ketimbang wacana wisata syariah. Meskipun Indonesia sudah lama menerapkan wisata syariah dari produk pangan yang halal, namun kurangnya sosialisasi dan promosi wisata syariah menjadi masih dianggap kurang.

The Capacity of New Zealand to accommodate the halal tourism market – or not oleh Serrin Razzaq, C. Michael Hall & Girish Prayag yang meneliti situs penyedia akomodasi di Selandia Baru, menganalisa dari 367 situs akomodasi yang ditemukan hanya tiga situs yang secara khusus menyebutkan halal dan juga mengidentifikasi sejumlah atribut yang dapat mencegah lebih banyak wisatawan halal konservatif. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa Selandia Baru telah mempromosikan dirinya sebagai tujuan ramah Muslim untuk menarik wisatawan halal dengan banyaknya

¹⁸ Sofyan, Riyanto. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. (Jakarta: Republika, 2012)

¹⁹ Kiliç, Akyol, "Internet and Halal Tourism Marketing" dalam *International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic* Volume 9 No.8 (Turkey: 2014)

²⁰ Razzaq, Sherin., Hall, C. Michael., dan Prayag, Girish, "The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not" dalam <https://canterbury-nz.academia.edu/2015/25-Maret-2018>

²¹ Putri, Winda Destiana. "Menpar: Wisata Halal Harus 'Rahmatan Lil Alamin'" dalam. [http://www.republika.co.id/12-Mei-2015/diakses 25-Maret-2018](http://www.republika.co.id/12-Mei-2015/diakses%2025-Maret-2018)

eksportir daging sapi halal dan domba negara ini yang berusaha untuk mempromosikan penawaran halal lainnya. Namun, penyediaan wisata halal dan perhotelan adalah proses yang jauh lebih rumit daripada daging halal dan membutuhkan pemahaman yang lebih bernuansa Islami.

KESIAPAN INDONESIA SEBAGAI KIBLAT WISATA HALAL DUNIA

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata, tentunya wisata halal memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata. Konsep wisata halal merupakan jawaban akan besarnya *untapped market* yang belum tersentuh dengan maksimal. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata halal terbesar di dunia dan sudah seharusnya hal ini disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia. Hal ini dikarenakan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan akan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya.²²

Penilaian kesiapan destinasi wisata dapat dilihat dari beberapa aspek utama pariwisata, yaitu²³: produk, sumber daya manusia dan kelembagaan, serta promosi. Indonesiabaik.id menyebutkan bahwa Indonesia dianggap mampu menjadi kiblat wisata halal di dunia asalkan memenuhi syarat sebagai destinasi wisata ramah untuk keluarga, memiliki fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan muslim, dan kesadaran atas kehalalan.²⁴ Hal ini juga dikarenakan Indonesia memiliki syarat 3S yaitu *Size*, *Sustainable*, dan *Spread*. Indonesia memiliki keragaman destinasi dan kekayaan budaya nusantara. Tingginya kesadaran masyarakat dan industri pariwisata nasional terhadap pariwisata Muslim juga menjadi poin penting bagi Indonesia untuk unggul dari Negara lain.²⁵ Destinasi wisata syariah dalam *roadmap* kementerianparekrif menyebutkan 10 propinsi dianggap siap menjadi destinasi wisata syariah di Indonesia. Namun kenyataan menyebutkan bahwa beberapa award dalam *World Halal Tourism Award* di Dubai 2016 yang dimenangkan oleh Indonesia dan didominasi oleh provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa penyebaran konsep wisata halal terhadap penyelenggara industri wisata maupun masyarakat pengguna fasilitas belum maksimal.

²² Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia" dalam *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1 No. 1 (2015), 73.

²³ Kementerian Pariwisata, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, 2015

²⁴ Infografis, "Indonesia Kiblat Wisata Halal Dunia" dalam www.Indonesiabaik.id/ diakses 25-Maret-2018

²⁵ Joko Sadewo, "Indonesia ditargetkan Jadi Kiblat Wisata Halal Dunia pada 2019" dalam <http://m.republika.co.id/oerj318/9-Oktober-2016/> diakses 25-Maret-2018



PERAN PARTISIPASI PESANTREN DALAM AKSELERASI PARIWISATA HALAL DI INDONESIA

Posisi Indonesia untuk menjadi *first player* dalam dunia pariwisata halal ataupun wisata syariah begitu besar. Namun demikian, agar potensi itu segera terealisasi, maka pemerintah harus menggenjot pariwisata syariah dengan menggandeng setidaknya lima unsur masyarakat sebagai *stakeholder*.²⁶ Yang disebut sebagai *pentahelix* dalam industri pariwisata halal ini adalah pihak akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media. Dalam sistem kelembagaan Islam, pesantren adalah salah satu lembaga yang paling dipercaya dalam memberikan informasi yang ‘islami’ atas suatu produk. Kaitannya dengan akselerasi pariwisata halal, perlu langkah taktis dalam membangun *market awareness* wisata halal. Salah satunya adalah dengan menggandeng pihak pesantren mempromosikan pariwisata halal pada lingkungan internal maupun eksternal pesantren.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Ela Pratiwi dengan jumlah total responden 100 wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa 3% dari jumlah total responden memahami tentang apa itu konsep wisata syariah, 36% responden merasa sangat tidak paham mengenai konsep wisata syariah, 35% responden sedikit mengetahui konsep wisata syariah, dan 25% responden cukup memahami konsep wisata syariah tapi belum bisa membedakan wisata syariah, wisata religi, dan wisata ziarah, namun sudah mengerti alur wisata syariah secara garis besar.²⁷

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang benar-benar memahami mengenai konsep wisata halal di Yogyakarta. Penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan populasi pendudukan Indonesia, namun dapat dijadikan pijakan dalam menegaskan bahwa masih diperlukan komunikasi dan pengenalan yang mendalam terhadap kajian pariwisata halal pada masyarakat Indonesia, terlebih bagi masyarakat awam.

Sosialisasi pariwisata halal Indonesia, sebagai bagian dari promosi, juga penting melihat kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat belum terlampaui paham dengan jargon wisata halal yang dikenalkan oleh kementerian pariwisata Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada diseluruh daerah di Indonesia memiliki peran penting dalam penyebaran pemahaman masyarakat dalam pariwisata halal Indonesia. Tidak sedikit orang Indonesia yang merasa heran saat mendengar kalimat ‘pengembangan wisata halal di Indonesia’. Mereka merasa, dengan jumlah pemeluk agama Islam yang sebanyak 87% dari 263 juta penduduk, rasanya tak perlu lagi mempertanyakan kehalalan di negeri ini.²⁸

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual. Dalam konteks pengenalan konsep halal, pesantren dalam

²⁶ Armydian Kuniawan, “Kembangkan Wisata Halal, Pemerintah Perlu Gandeng 5 Stakeholder” dalam www.sindonews.com/12-November-2015/ diakses 20-Maret-2018.

²⁷ Ade Ela Pratiwi, *Analisa Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta*. 345.

²⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Jumlah dan Prosentase Penduduk menurut Agama yang Dianut Tahun 2010” dalam www.bps.id/ diakses 25-Maret-2018

fungsinya sebagai fasilitator dan instrumental dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk melakukan pengajaran mengenai konsep halal pada santri maupun peserta didik calon pramuwisata syariah dalam ranah pendidikan non formal pesantren. Dalam konteks pariwisata halal, pesantren dengan fungsi mobilisator dalam perannya sebagai pusat moderasi Islam, merupakan lembaga keagamaan yang kompeten dalam memberi pencerahan tentang konsep *syar'i* sesuai tatanan agama Islam.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh pesantren dalam fungsinya sebagai pemberdayaan sumber daya manusia untuk melakukan pelatihan dan pendidikan terkait proses pelayanan pada industri halal. Penjualan souvenir dari daerah destinasi wisata halal juga dapat dilakukan pesantren bekerjasama dengan Usaha Kecil Menengah sehingga selain dapat meningkatkan nilai penjualan, hal ini juga dapat menjadi sarana promosi melalui pembelian buah tangan bagi kerabat. Dari fungsi sosial itu, pesantren juga menjadi sumber solusi dan lembaga inspirator (penggerak) bagi kemajuan masyarakat.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren dengan fungsinya sebagai *agent of development* dan *center of excellent* dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk menjadi perpanjangan tangan dalam memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang pengetahuan proses pengajuan sertifikasi halal. Pesantren juga berkepentingan memberikan pendidikan konsep keseharian yang halal bagi masyarakat yang tinggal dan mencari penghidupan didaerah destinasi wisata halal. Pendidikan tentang asal makanan, pengolahan, penyajian makanan, hingga proses pembayaran yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga diharapkan masyarakat daerah destinasi wisata halal dapat memberikan cerminan implementasi konsep *syar'i* dalam kehidupan sehari-hari pada wisatawan agar konsep halal tidak hanya dianggap sebagai tempelan untuk meningkatkan penjualan.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, ekstensi pesantren akan lebih disorot. Banyaknya masyarakat yang mendatangi pesantren untuk kepentingan pendidikan keluarga, wisata religi, maupun edukasi tentang wisata halal, menjadikan pesantren memiliki posisi yang strategis untuk mempromosikan pariwisata halal secara manual dengan pemasangan spanduk, pemberian booklet, maupun menyediakan brosur terkait pariwisata halal. Logo wisata halal juga dapat dicantumkan dalam setiap event yang digelar oleh pesantren.

KESIMPULAN

Pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di Indonesia dapat bekerjasama dengan Pesantren di Indonesia dalam rangka penyebaran dan penerapan wisata halal di Indonesia. Pada konteks keagamaan dan sosial kemasyarakatan, Pesantren sudah mampu membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Fungsi pesantren sebagai fasilitator, instrumental, mobilisator, pemberdayaan masyarakat, *agent of development*, dan *center of excellent* dapat dimanfaatkan sebagai lahan promosi dan edukasi dalam penyebarluasan penerapan pariwisata halal bagi masyarakat awam. Apabila lebih dari 25.000 pesantren yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia melakukan





promosi dan edukasi internal maupun eksternal dalam proses pengenalan konsep wisata halal ini secara holistik, disertai dengan kesiapan produk, kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta kemampuan SDM dibidang pariwisata halal, tidak diragukan lagi bahwa Indonesia siap menjadi kiblat destinasi wisata halal dunia pada tahun 2019. []

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Didin Hafidhuddin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Faiqoh, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: tt, 2003)
- Kementerian Pariwisata, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, (Jakarta: Asisten Deputi Penelitian Dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, 2015)
- Nurcholis Majid, Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah
- Sofyan, Riyanto. Prospek Bisnis Pariwisata Syariah. (Jakarta: Republika, 2012)
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006)

Jurnal

- Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects", dalam <https://mpr.ub.uni.muenchen.de/76237/> 3-Januari-2017
- Kiling, Akyol, "Internet and Halal Tourism Marketing" dalam International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9 No.8 (Turkey: 2014)
- Razzaq, Sherin., Hall, C. Michael., dan Prayag, Girish, "The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not" dalam <https://canterbury-nz.academia.edu/2015>
- Suparman, Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat, Thesis, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001)
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia" dalam The Journal of Tauhidinomics, Vol. I No. I (2015), 73.

Web

- Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah dan Prosentase Penduduk menurut Agama yang Dianut Tahun 2010" dalam www.bps.id
- Brojonegoro, Bambang. "Kepala Bappenas Bambang: Daerah Harus Kompak Bantu Pariwisata" dalam <http://lifestyle.liputan6.com/read/2672032/> 2016



- Fathoni, “Tantangan Pondok Pesantren: Perkuat Moderasi Islam dan keindonesiaan” dalam www.nu.or.id/26-Desember-2017
- Hamzah, Maulana. M., & Yudiana, Yudi. “Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional” dalam <http://catatan-ek18.blogspot.co.id//analisis-komparatif-potensi-industri.html/02-Februari-2015>
- Infografis, “Indonesia Kiblat Wisata Halal Dunia” dalam www.Indonesiabaik.id
- Kementerian Pariwisata, “Kemenparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Syariah Dunia”. dalam <http://www.kemenpar.go.id/2012>
- Kuniawan, Armydian. “Kembangkan Wisata Halal, Pemerintah Perlu Gandeng 5 Stakeholder” dalam www.sindonews.com/12-November-2015
- Putri, Winda Destiana. “Menpar: Wisata Halal Harus 'Rahmatan Lil Alamin” dalam. <http://www.republika.co.id/12-Mei-2015>
- Sadewo, Joko. “Indonesia ditargetkan Jadi Kiblat Wisata Halal Dunia pada 2019” dalam <http://m.republika.co.id/oerj318/9-Oktober-2016>
- Setiadin, Junaidi. “Potensi Pesantren Sebagai Penggerak Ekonomi Islam” dalam www.kompasiana.com/24-Februari-2017
- Qolbi, Ilhamul. “Persis: Pesantren sebagai Pusat Moderasi Islam” dalam www.Harakatuna.com/25-Maret-2017
- Zumaroh, Yuliani. “Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat” dalam www.kompasiana.com/25-Mei-2015

